

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan penelusuran, peneliti menemukan beberapa jenis penelitian yang membahas tentang kajian yang sama, diantaranya yaitu:

1. Dalam jurnal yang dibuat oleh Rahayu Sri Lestari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung tentang judulnya yang berkaitan dengan tema skripsi di atas adalah *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Az zahro Kecamatan Jati Agung Lampung*<sup>1</sup>, menjelaskan tentang pentingnya kedisiplinan anak usia dini, atau tepatnya dijenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak. Perlu disadari bahwasanya, penanaman kedisiplinan memang sangat perlu di biasakan sejak dini. Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua ataupun guru sebagai pemimpin, sehingga anak akan lebih disiplin karena adanya kesadaran itu sendiri. Anak akan mengetahui dan tujuan sikap disiplin untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri.<sup>2</sup>

Untuk membentuk kebiasaan ini memerlukan proses yang panjang, termasuk upaya-upaya untuk mencapai kedisiplinan dengan pembiasaan hadir tepat waktu untuk anak-anak membutuhkan kesabaran dan juga penuh dengan

---

<sup>1</sup> Rahayu Sri Lestari, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Az Zahro Kecamatan Jati Agung Lampung" (IAIN Raden Intan Lampung, 2016).

<sup>2</sup> S.Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 17.

keuletan dalam penerapannya. Dimulai dari hadir ke sekolah tepat waktu kemudian diwajibkan untuk mengikuti pembacaan ikrar, anak diwajibkan kumpul di halaman sekolah dan mengikuti kegiatan pembacaan ikrar sebelum masuk merupakan kebiasaan rutin yang dilakukan di sekolah seperti kegiatan mengulang hafalan hadits, surat dan doa sehari-hari.

Dilihat dari dua tinjauan pustaka di atas, maka peneliti dapat mengaitkan hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibuat adalah pembiasaan hadir tepat waktu untuk siswa. Kegiatan tersebut adalah seperti kegiatan mengulang hafalan hadits, surat dan doa sehari-hari, mengulang berhitung dan huruf-huruf dan juga mengulang lagu sehari-hari seperti lagu nama malaikat, nama Nabi dan Rosul dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Dalam jurnal yang dibuat oleh Yoga Dwi Anggara dengan judul *Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul*, penelitian ini meneliti tentang penerapan untuk menumbuhkan kedisiplinan anak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui dua kegiatan yang peneliti sampaikan:

- a. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru meliputi menghimbau siswa untuk tiba di sekolah 10 menit sebelum bel masuk berbunyi, berjabat tangan dengan siswa sebelum masuk kelas, mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, meminta siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, menghimbau siswa ikut upacara

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 18.

setiap hari Senin, mengingatkan siswa berpakaian lengkap dan rapi, piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan tidak membuat kegaduhan saat pelajaran berlangsung.

- b. Kegiatan spontan yang dilakukan guru meliputi, membiasakan menolong atau membantu orang lain, memberikan pengenalan aturan secara spontan, memberikan nasihat maupun pesan moral kepada siswa, memberikan hukuman secara spontan pada siswa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan segera memberi hukuman kepada siswa yang ramai baik dengan teguran atau peringatan.
- c. Setelah menyajikan data dan menganalisis data secara terpadu maka penulis dapat menyimpulkan hasil temuan di lapangan terkait dengan pengaruh berjabat tangan terhadap kedisiplinan anak. Pengaruh tentang berjabat tangan terhadap kedisiplinan memang sangat mempunyai peran yang sangat signifikan. Agar mencapai tujuan dengan kedisiplinan memang tidak hanya dengan berjabat tangan akan tetapi di dalam lembaga ini sangat mempunyai pengaruh. Selain yang disebutkan di atas sebenarnya yang menunjang terkait dengan kedisiplinan ada beberapa peranan seorang guru untuk mendidik siswa.

Tinjauan pustaka dapat peneliti kaitkan dengan penelitian yang akan dibuat adalah sebuah kedisiplinan bisa terbentuk dan menjadi sebuah kebiasaan bermula dari sebuah kegiatan yang bersifat rutin, teratur dan istiqomah. Kebiasaan yang bersifat rutin bisa membuat anak melakukan semuanya menjadi kebiasaan. Kegiatan yang kedua adalah kegiatan

yang bersifat spontan contohnya teguran seorang guru terhadap siswa ketika melakukan sesuatu.

2. Di dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Lailul Mufarrokhah dengan judul *Pelestarian Budaya Berjabat tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V B di SD Negeri Turen 02 Malang*<sup>4</sup> dijelaskan bahwa karakter dan sopan santun itu penting, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait penerapan budaya berjabat tangan. Dalam pembentukan karakter, tidak hanya anak yang terlibat didalamnya, melainkan orang tua, guru dan lingkungan sekolah.<sup>5</sup>

Sesuai observasi yang dilakukan bahwa peneliti mendapatkan informasi terkait penanaman budaya yang diterapkan di SD Negeri Turen Malang. Jadi di SD Negeri Malang ini setiap pagi setiap siswa masuk sekolah mereka sudah disambut gurunya di depan pintu gerbang dan dilakukan proses bersalaman, didalam penelitian ini anak tidak hanya bersalaman ketika akan masuk gerbang saja akan tetapi ketika akan masuk gerbang sekolah anak disambut oleh gurunya dan berjabat tangan. Ketika akan masuk kelas, anak berbaris di depan kelas dan bersalaman dengan gurunya dan juga ketika selesai upacara, guru berbaris dan anak bersalaman dengan gurunya, ketika bertemu dengan temannya baik di jalan di halaman sekolah kantin atau yang lainnya anak saling menyapa dan bersalaman. Dalam

---

<sup>4</sup> Bustanul Arifin, "Analisis Hukum Islam Berjabat Tangan Antara Laki-Laki dan Perempuan Pada Pesta Pernikahan Studi Kasus Desa Bandung Lor, Kunir, Dempet, Demak" (Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara, 2015).

<sup>5</sup> Lailul Mufarrokhah, "*Pelestarian Budaya Berjabat tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hal. 1.

penelitian ini banyak penerapan terkait bersalaman sehingga dengan hal itu akan menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa cinta dan kasih sayang dengan siswa yang lain. Tidak hanya di sekolah, di rumah pun ada kesepakatan antara guru dan orang tua agar anak tetap bersalaman dan menghormati orang yang lebih tua.<sup>6</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Berjabat tangan**

#### **a. Definisi Konseptual**

##### **1) Pengertian Berjabat tangan**

Sebelum memulai kegiatan atau komunikasi, berjabat tangan memang diperlukan agar semakin akrab dan tenang dalam komunikasi yaitu dengan berbagai cara ketika mengekspresikan ungkapan ini, termasuk didalamnya adalah dengan berjabat tangan.

Pengertian berjabat tangan menurut bahasa berasal dari kata dasar jabat dan tangan. Berjabat tangan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja, sehingga berjabat tangan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan dan pengalaman. Berjabat tangan secara istilah adalah bersalaman dengan saling mem-berjabat tangan.<sup>7</sup>

Menurut Al-Hattab dan para ulama' Malikiyah yang telah mengatakan bahwa arti dari berjabat tangan adalah meletakkan

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring III.

telapak tangan kita terhadap telapak tangan orang lain yang berdurasi cukup untuk mengucapkan salam.<sup>8</sup>

Menurut Islam, berjabat tangan yang baik adalah berjabat tangan yang dilakukan dengan perasaan ikhlas dan juga tulus, menurut Nabi Muhammad SAW jika semua orang berjabat tangan dengan seperti hal tersebut maka akan tumbuhlah rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT.<sup>9</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial, maknanya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia pasti bergantung dengan orang lain dan sangat mustahil jika ada yang berkata bahwa dia bisa hidup sendirian ataupun individual. Untuk kelangsungan hidupnya guna memenuhi semua kebutuhannya manusia pasti membutuhkan orang lain, seperti halnya makan, minum dan kebutuhan sosial lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan kegiatan sosial baik yang ada di lingkungan sekitar rumahnya ataupun di tempat kerja. Hal tersebut harus dilakukan agar tidak timbul kesenjangan sosial antara dirinya dan orang lain. Ada berbagai macam kegiatan sosial, seperti menolong tetangga jika ada tetangga kesulitan maupun membutuhkan pertolongan, menjenguk tetangga jika ada yang sakit, gotong royong dan lain sebagainya.

---

<sup>8</sup>Dahliati Simanjuntak, "Hukum Sentuhan Kulit (Berjabat tangan)," *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 6 (2020): hal. 27–41.

<sup>9</sup> Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab, "Komunikasi Nonverbal Jamaah Tabligh," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1 (2017): hal. 191–208.

Kegiatan sosial adalah kegiatan yang bisa menyebabkan kita berinteraksi dengan orang lain guna untuk menyambung ataupun memperkuat tali silaturahmi.

Islam sangat menganjurkan untuk silaturahmi selain untuk menambah saudara silaturahmi mampu mendatangkan rizki kepada kita. Sebagai seorang muslim kita mempunyai kewajiban terhadap umat muslim lainnya, seperti: pertama, menjawab salam, ketika ada saudara muslim yang mengucapkan salam maka bagi kita yang mendengar wajib hukumnya untuk menjawab tersebut. Kedua, jika mendengar orang lain sedang bersin maka wajib kita untuk menjawabnya ataupun mendoakannya. Ketiga, untuk memenuhi undangan, banyak di lingkungan daerah perdesaan yang sering mengadakan undangan kecil-kecilan jadi wajib bagi kita untuk menghadiri undangan tersebut. Keempat seperti yang sudah di sebutkan di atas bahwa kita harus dan wajib untuk menjenguk orang yang sakit, baik itu saudara tetangga yang jauh maupun dekat. Kelima adalah mengantarkan jenazah sampai di tempat kuburnya, poin kelima ini masih banyak dari masyarakat yang enggan untuk melakukannya, terutama wanita. Kaum wanita masih banyak dan takut untuk menunaikan poin yang kelima ini.

Penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa banyak dari masyarakat yang menyepelekan hal tersebut. Padahal dengan adanya salam akan menenangkan hati lawan bicara kita, apalagi hal

tersebut diselingi dengan berjabat tangan maka akan erat kaitannya ataupun silaturahminya jika ditambah dengan berjabat tangan.

Berjabat tangan mampu menimbulkan beberapa perbedaan pendapat, hal tersebut tidak akan terjadi jika yang berjabat tangan adalah sesama jenis, seperti laki-laki berjabat tangan dengan laki-laki, sedangkan perempuan berjabat tangan dengan perempuan. Diperbolehkan berjabat tangan dengan lawan jenis asalkan dua insan tersebut yang sudah mahram. Sangat utama dalam komunikasi setelah bertemu untuk saling berjabat tangan, hal ini sebagai tanda bahwa kita mempunyai kegembiraan untuk menerima tamu yang bertemu dengan kita. Terkait dengan berjabat tangan ini ditekankan dalam Islam karena termasuk dalam menyambung silaturahmi. Bahkan kebiasaan orang pesantren sebuah kewajiban dalam berjabat tangan ini, karena termasuk takdim seorang santri teradap seorang ustadz. Kegiatan berjabat tangan memang terdapat sebuah pembelajaran yang membentuk kedisiplinan.

Imam Nawawi *Rahimakumullah* menyebutkan dalam sebuah syarah hadits tentang faedah berjabat tangan ini. Berjabat tangan diajarkan dalam Islam tidak hanya ketika bertemu saja akan tetapi ketika berpisah juga dianjurkan untuk berjabat tangan sebagai tanda keakraban.<sup>10</sup> Di dalam ilmu konseling berjabat tangan bisa

---

<sup>10</sup>Hayat Abdul, *Bimbingan Konseling Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), hal. 60.

juga berarti komunikasi yang baik, dalam sebuah awal pertemuan seseorang jika diawali dengan berjabat tangan, maka akan semakin erat ikatan persaudaraan dan akan semakin nyaman untuk memulai pembicaraan. Berjabat tangan termasuk perilaku non verbal, yang dimaksud dengan perilaku non verbal adalah komunikasi yang dilakukan akan tetapi tidak menggunakan kata-kata hanya dengan perbuatan.

Terkait dengan berjabat tangan Al-Selebessy mengatakan dalam Imron Rusyidi bahwa terdapat beberapa cara berjabat tangan sesuai apa yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu berjabat tangan menggunakan tangan kanan dan ketika berjabat tangan kedua belah pihak saing menggenggam, tulus serta ikhlas dan tidak melepaskan tangannya kecuali lawannya tersebut hendak melepaskan tangannya.<sup>11</sup>

## 2) Unsur-Unsur Berjabat tangan

Didalam berjabat tangan ini memiliki beberapa unsur-unsur yang harus kita ketahui yaitu:

### a) Bahasa

Berjabat tangan ini dapat dikatakan termasuk dalam unsur bahasa karena berjabat tangan merupakan bentuk nyata yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi, pada hakikatnya berkomunikasi dengan gerakan termasuk dalam

<sup>11</sup>Rusyidi dan Dulwahab, "Komunikasi Nonverbal Jamaah Tabligh."

bahasa. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan masyarakat, mampu menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat lainnya dan manusia mampu berbaaur dan menyesuaikan diri terkait dengan tradisi adat istiadat tingkah laku dsb.

b) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan termasuk di dalam unsur berjabat tangan dikarenakan dengan berjabat tangan manusia mampu memahami sifat orang yang baru dikenal. Yang dimaksud memahami disini adalah tidak memahami sifat orang yang baru dikenal secara detail, akan tetapi hanya sekilas saja. Kita bisa menyimpulkan sikap orang ini seperti ini dan ini berdasarkan cara bersalamannya, baik dengan gerakan lembut, kasar menggenggam erat ataupun menarik tangan.

c) Organisasi Sosial

Manusia ditakdirkan saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendirian saling bergantung pada orang lain, hal ini tidak lepas dari berjabat tangan antar sesama manusia. Di dalam organisasi sosial tidak lepas dari unsur kekerabatan sedangkan kekerabatan bisa dibangun dengan erat dengan hal kecil yang berdampak besar yaitu berjabat tangan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Mufarrokhah, "Pelestarian Budaya Berjabat tangan dalam Membentuk Karakter Sopan Santun.", hal. 24-25.

### 3) Keutamaan dan Tujuan Pembudayaan Berjabat tangan Hampir

semua budaya dan tradisi yang ada didunia ini sama

dalam hal berjabat tangan. Semua orang jika bertemu dengan orang yang baru dikenal ataupun kerabat dekat dan jauh maka ungkapan ketulusan, suka, senang dalam pertemuan tersebut yaitu dengan berjabat tangan. Disini banyak manfaat maupun keutamaan dari berjabat tangan antara lain: mampu mengangkat dosa kedua orang tersebut seperti yang sudah di sebutkan dalam hadis sahih:

*“Tidaklah dua orang muslim saling bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah.”<sup>13</sup>*

mampu menumbuhkan rasa cinta dalam hal persaudaraan, mampu menumbuhkan rasa tenang dan nyaman di dalam diri orang tersebut. Dengan tumbuhnya rasa cinta, tenang serta kenyamanan maka akan melunturkan kebencian yang tidak sengaja singgah dihati.

Tujuan dari pembudayaan tersebut dapat kita tarik kesimpulan dari keutamaan berjabat tangan di atas yaitu dengan adanya pembiasaan berjabat tangan, maka akan tumbuhlah rasa dekat, nyaman dan cinta dengan orang yang kita ajak untuk berjabat

---

<sup>13</sup>HR. Abu Daud no. 5212 Ibnu Majah no 3703 Tirmidzi no 2727 Al Hafizh Abu Thohir menyatakan bahwa sanad hadis ini dhaif. Adapun Syaikh Al Albani menyatakan bahwa hadis ini sahih

tangan tersebut. Keterikatan itu akan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap orang lain.<sup>14</sup>

## **b. Definisi Operasional**

Pengertian berjabat tangan menurut bahasa berasal dari kata dasar jabat dan tangan. Berjabat tangan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja, sehingga berjabat tangan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan dan pengalaman. Berjabat tangan secara istilah adalah bersalaman dengan saling memberjabat tangan. Berjabat tangan adalah meletakkan telapak tangan kita terhadap telapak tangan orang lain yang berdurasi cukup untuk mengucapkan salam.

## **2. Kedisiplinan**

### **a. Definisi Konseptual**

#### **1) Pengertian Kedisiplinan**

Pengertian disiplin di dalam KBBI secara bahasa adalah tata tertib atau taat terhadap aturan.<sup>15</sup> Dalam buku lain artinya latihan ingat atau watak untuk menghasilkan pengawasan (kontrol diri) atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara luas adalah kesadaran untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari pihak manapun, sehingga jika melanggar maka akan dengan mudah menerima sanksi tanpa

<sup>14</sup> Abdul Halim, "Pemahaman Masyarakat Glagah Tentang Berjabat tangan dalam Akad Nikah" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), hal. 21.

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring III.

menolak.<sup>16</sup> Dengan ini anak akan terlatih bagaimana melakukan semua kegiatan tanpa pengawasan tertentu, akan tetapi lebih mampu melakukan kedisiplinan secara kesendirian.

Menurut Eko Siswoyo dan Rachman yang dikutip oleh Rosma Elly di dalam jurnalnya, bahwa kedisiplinan artinya sebuah ungkapan sikap masyarakat yang mampu merealisasikan sikap patuh dan taat tanpa adanya paksaan dari orang lain dan mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban yang ingin dicapainya.<sup>17</sup>

Menurut Ubaedy yang dikutip oleh Titik Anggraeni di dalam jurnalnya, kedisiplinan adalah proses perubahan karakter menjadi lebih baik atau proses menciptakan rasa cinta terhadap Allah sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta serta mampu meninggalkan hal-hal yang merugikan.<sup>18</sup>

Menurut Hasnida dikutip dalam jurnal milik Nurul Ihsani bahwasanya disiplin adalah bimbingan dan juga pengajaran orang dewasa yang gunanya untuk membantu anak, sehingga anak dapat belajar sebagai makhluk sosial.<sup>19</sup>

Kedisiplinan mempunyai peranan yang sangat kuat dalam proses pendidikan anak. Jika kita dalam mempelajari tentang makna

---

<sup>16</sup> Nurul Ihsani, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 03 (2018), hal. 52.

<sup>17</sup> Rosma Elly, "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pesona Dasar* 03 (2016): hal. 43–53.

<sup>18</sup> Titik Anggraeni, "Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan PAUD* 03 (2018): hal. 109–120.

<sup>19</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3 (2018): hal. 50–55.

pendidikan tersendiri adalah untuk membentuk kedisiplinan anak dan faktor yang paling besar mempengaruhi proses kedisiplinan ini adalah dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga yang paling utama karena yang lebih lama berinteraksi dengan anak. Maka kerjasama antara komponen ini perlu untuk menyamakan tujuan.

## 2) **Macam-macam Disiplin**

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibagi menjadi berikut:

### a) Disiplin Diri

Disiplin ini (disiplin pribadi atau individu) yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seorang, misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

### b) Disiplin sosial

Disiplin adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh banyak orang dan masyarakat, misalnya: disiplin lalu lintas, disiplin menghadiri rapat.

c) Disiplin nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh rakyat. Misalnya: disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera dll.<sup>20</sup>

Kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah kedisiplinan tentang hadirnya siswa ke sekolah, keaktifan anak di dalam kelas dan kaitannya dengan prestasi belajar.

**3) Bentuk-bentuk Kedisiplinan Belajar Siswa**

Keberhasilan siswa atau kesuksesan siswa bermula dari keberhasilan proses belajar yang aktif dan kreatif. Siswa yang mampu disiplin secara aktif dan mampu belajar secara kreatif dalam kelas maka hasil dari capaian prestasinya akan semakin meningkat drastis.

Pembelajaran yang efektif dan efisien maka di perlukan usaha menuju kedisiplinan siswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien sangat bercatatan dengan peningkatan dari kedisiplinan siswa, jika disiplinnya naik maka seluruh prestasinya akan naik, akan tetapi jika menurun maka ada kemungkinan besar prestasinya

---

<sup>20</sup> Anggraeni, "Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun.", hal. 88.

juga akan menurun. Begitulah peranan disiplin siswa sangat penting terhadap prestasi siswa.

Hal-hal yang disampaikan diatas sejalan terhadap pendapat yang menyatakan bahwasanya belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki;

- a) Kesadaran atas tanggung jawab belajar
- b) Cara belajar yang efisien
- c) Syarat - syarat yang diperlukan<sup>21</sup>

Siswa memiliki strategi belajar yang tepat, sehingga siswa juga memperhatikan cara atau metode yang digunakan dalam proses belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar adalah cara siswa mengetahui, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang dilakukan di atas sebaiknya juga diimbangi dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan yang tinggi, maka akan terbentuk suatu kebiasaan dan jika terbentuk kebiasaan yang baik maka akan sangat meningkatkan prestasi siswa. uraian di atas sejalan dengan pendapat Slameto “kebiasaan belajar mempengaruhi belajar antara lain dalam hal pembuatan belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan. Kedisiplinan juga ada beberapa penerapan dalam keseharian, baik kedisiplinan cara mengatur dalam belajar, kedisiplinan pengaturan waktu, disiplin tentang tata tertib. Belajar

---

<sup>21</sup>Hamalil Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Triarsito, 2005), hal. 1.

stimulus respon (*Stimulus-response learning*) biasanya terjadi ketika belajar membuat gerakan-gerakan otot, hal ini tetap mampu merespon stimulus yang khusus ataupun stimulus yang kombinasi.<sup>22</sup> Hamali menunjukkan dalam bukunya *freedom to learn* bahwasanya prinsip-prinsip *humanistic* itu sebagai berikut:

- a) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud sendiri.
- c) Belajar yang menyangkut perubahan didalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d) Tugas-tugas yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar semakin kecil.
- e) Apabila ancaman terhadap peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f) Belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya.
- g) Belajar diperlancar bilamana peserta didik melibatkan dalam proses belajar dan ikut tanggungjawab terhadap proses belajar itu.

---

<sup>22</sup>Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2015).

- h) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting<sup>23</sup>

Kesimpulan dari uraian di dalam buku *freedom to learn* maka banyak sekali hal-hal yang dapat kita pahami, bahwasanya seorang peserta didik yang akan menggapai prestasi harus mempunyai berbagai cara untuk membangun pemikirannya sendiri dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Karena jika peserta didik tak mampu unruk disiplin melatih diri dalam proses itu, ada kemungkinan capaian yang di harapkan diawal pembelajaran tidak akan terwujud di penghujung pembelajaran. Keinginan ingin tahu peserta didik harus muncul dari dirinya sendiri.

#### 4) Unsur-unsur Disiplin

Sikap kedisiplinan sangat penting dimiliki anak sesuai dengan norma dan perilaku yang ada, menurut J Wantah disiplin memiliki lima unsur, yaitu:<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, hal. 22-23.

<sup>24</sup>Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 142.

a) Aturan

Aturan adalah sebuah tindakan yang dibatasi baik dari orang tua, guru, teman ataupun lembaga tertentu. Aturan ini dibuat tujuannya agar anak memiliki acuan ketika akan bertingkah laku. Jadi agar anak tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya, terutama pada hal-hal yang negatif.

b) Pembiasaan

Pembiasaan disini dapat dibagi menjadi dua yaitu: pembiasaan tradisional dan pembiasaan modern, dapat diartikan otodidak saja, bahwa yang tradisional selalu berhubungan dengan hal-hal yang terkait zaman dahulu, sedangkan untuk yang modern adalah kebalikannya. Contoh dari pembiasaan tradisional adalah pembiasaan senyum dan menyapa jika bertemu dengan orang di jalan, menundukkan wajah ataupun badan jika melewati orang yang lebih tua, dan juga tidak berkata kasar. Sedangkan contoh dari pembiasaan modern adalah pembiasaan bangun pagi kemudian gosok gigi mandi kemudian sarapan.

c) *Iqob* atau hukuman

Hukuman bisa diartikan dengan menjatuhkan, jadi maksud dari menjatuhkan adalah memberikan hukuman kepada anak yang melakukan pelanggaran terhadap anak yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

### 5) Manfaat Disiplin

Pengetahuan terkait kedisiplinan terdapat banyak ulasan yang terkait, maka disiplin ini diterapkan juga memiliki manfaat yang bagus bagi anak, manfaat dari kedisiplinan antara lain, sebagai berikut:

- a) Menciptakan kadar kepekaan
- b) Menciptakan simpati ataupun kepedulian terhadap orang lain.
- c) Mampu memajemen waktu
- d) Menciptakan rasa kepercayaan dirinya.
- e) Mandiri
- f) Mempunyai jiwa sosial<sup>26</sup>

### 6) Tujuan Disiplin

Tujuan dari penerapan sikap disiplin adalah agar anak memiliki sifat yang unggul, yaitu mempunyai jiwa yang bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diamanahkan kepada dirinya. Tidak hanya itu tujuan dari kedisiplinan disini adalah agar anak mempunyai jiwa sosial yang bagus serta memiliki karakter dan mental yang berkualitas.<sup>27</sup>

#### b. Definisi Operasional

Kedisiplinan adalah proses perubahan karakter menjadi lebih baik atau proses menciptakan rasa cinta terhadap Allah sehingga mampu

<sup>26</sup>Ellizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 93.

<sup>27</sup>Rahayu Sri Lestari, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak It Az-Zahra" (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), hal. 44.

menumbuhkan rasa cinta serta mampu meninggalkan hal-hal yang merugikan.<sup>28</sup>

Indikator yang dapat kita simpulkan berdasarkan pendapat dari para ahli, indikator di dalam kedisiplinan ini adalah:

- 1) Kehadiran siswa
- 2) Sikap siswa yang selalu rapi ketika akan masuk kelas
- 3) Berpenampilan rapi
- 4) Mematuhi perintah dan juga peraturan yang ada<sup>29</sup>



---

<sup>28</sup> Anggraeni, "Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun."

<sup>29</sup> Umi Pratiwi, "Pengembangan Instrumen Penilaian Hots Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA 1* (2015): hal. 123–142.